



<https://conference.upgris.ac.id/>

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS II SD NEGERI BRAMBANG KELURAHAN SIDOREJO KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK

Anita Nurhidayanti¹, Muhammad Arief Budiman², Mira Azizah³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kecerdasan emosional yang dinilai penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosional. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif, dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain One Group Pretest Posttest Design. Data diperoleh dari siswa kelas II yang diberi perlakuan metode bercerita dalam pembelajaran. Hasil analisis mengungkapkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Uji Adjusted R² menunjukkan bahwa sekitar 87.3% variasi dalam skor akhir kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Uji-F menyatakan bahwa model secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode bercerita memiliki peran yang penting dalam pembelajaran dan pengembangan kecerdasan emosional pada siswa.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, metode bercerita, siswa kelas II, SD Negeri Brambang, eksperimen

History Article

Received 5 Agustus 2023

Approved 10 Agustus 2023

Published 10 September 2023

How to Cite

Nurhidayanti, Anita,dkk. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Ii Sd Negeri Brambang Kelurahan Sidorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Prosiding Semnas PGSD 2023, vol (1), 33-43

Coressponding Author:

Cabean, Pundenarum, Kabupaten Demak, Indonesia.

E-mail: ¹ anitarahardika94@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Pada masa anak usia dini merupakan masa peka bagi anak untuk mulai dapat menerima berbagai upaya perkembangan dan merupakan usia fundamental yang sangat menentukan perubahan dan perkembangan pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Dengan mengenalkan emosi sejak dini emosi anak akan berkembang dan menjadi salah satu pendukung keberhasilan dalam kehidupannya kelak di masa yang akan datang. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial, emosi bukanlah bakat melainkan aspek emosi didalam diri seseorang yang bisa dikembangkan dan dilatih, inilah yang mendasari keterampilan seseorang kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaan pendidikan emosi di SD, guru memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan anak-anak yang banyak belajar dari guru dalam membentuk tingkah lakunya dan mengajarkan dasar-dasar kecerdasan emosi anak. Betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri anak (peserta didik), betapa banyak kita jumpai anak dimana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat, mereka yang cerdas emosinya, mempunyai kemampuan yang baik dalam mewujudkan hubungan internal, mudah bergaul, lebih semangat dalam aktifitas yang memerlukan berhubungan dengan orang banyak.

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca. Membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca. Guru perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak) (Firdausia dkk, 2021), (Sulianto dkk, 2017).

Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literacy, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Misalnya bercerita dengan menggunakan gambar-gambar. Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD Negeri Brambang Kelurahan Sidorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, pada 20 siswa emosinya tidak terkendali, sehingga mudah mengungkapkannya kemarahannya dan tidak mampu mengendalikan emosinya

sehingga cenderung memukul temannya. Apabila berbuat kesalahan tidak meminta maaf, sehingga untuk mengendalikan emosi anak didiknya guru menggunakan metode bercakap-cakap. Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak dapat mengendalikan emosi anak, bahkan dapat menularkan emosinya yang tidak terkendali pada temannya yang lain. Penggunaan metode bercakap-cakap memang efektif bagi guru, namun bagi anak dapat menimbulkan rasa bosan bahkan bagi anak yang emosinya masih tidak terkendali tidak terlihat dampak metode ini terhadap emosinya tersebut.

Agar emosi anak dapat terkendali, anak mampu mengenal dan mampu mengungkapkan emosinya dengan baik, sehingga tidak berdampak pada diri sendiri, dimana emosi dapat dilatih sejak dini untuk kebaikan masa depannya, perlu suatu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak didik. Oleh sebab itu peneliti ingin menerapkan metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam pembelajaran di SD Negeri Brambang Kelurahan Sidorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas II di SD Negeri Brambang Kelurahan Sidorejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka. Metode kajian pustaka adalah metode yang memanfaatkan sumber kepustakaan dalam memperoleh data penelitian (Zed, 2008: 1). Data dan informasi dari beberapa sumber sebelumnya dikumpulkan dan ditelaah sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Sumber data yang digunakan berasal dari beberapa sumber yaitu buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, referensi statistik, dan berbagai sumber lainnya yang relevan. Metode kajian pustaka dipilih karena dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu kajian pustaka yang menjadi referensi serta mampu menjawab permasalahan yang terdapat dalam sebuah penelitian. Bukan hanya itu, pemilihan metode kajian pustaka juga didasari dengan keabsahan kajian-kajian pustaka yang menjadi sumber terpercaya dalam melakukan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa data penelitian yang didapat melalui riset kajian pustaka sudah sesuai dan terpercaya tanpa harus melakukan penelitian lapangan.

Analisis terhadap data kajian penelitian yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis). Analisis isi dipilih karena dalam penelitian ini penulis menganalisis data sesuai dengan isi dari suatu informasi sesuai data yang diperoleh. Menurut Huberman dan Miles dalam Hartono (2018: 49) bentuk analisis data dibagi menjadi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verifikasi. Analisis data berisi proses dari pemilihan data serta proses penyeleksian data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Kemudian proses penyajian data dimana data disajikan secara sistematis berdasarkan garis besar data penelitian. Lalu garis besar tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi suatu argumen-argumen dari hasil atau data penelitian. Terakhir, data yang diperoleh bisa disimpulkan dan diverifikasi untuk mampu disajikan sebagai hasil penelitian yang mampu menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Obyek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan suatu situasi dari objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari suatu penelitian. Penelitian ini difokuskan pada SD Negeri Brambang di Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, yang melibatkan siswa kelas II sebagai obyek penelitian. Metode bercerita menjadi fokus utama dalam pendekatan pengajaran, dengan langkah-langkah meliputi pemilihan cerita, pengembangan alur, dan pelaksanaan sesi bercerita. Kecerdasan emosional siswa dijelaskan melalui komponen-komponen seperti pengenalan dan pengelolaan emosi, empati, serta hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penggunaan metode bercerita dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas II, dengan harapan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang mekanisme dan implikasi dari interaksi antara metode bercerita dan pengembangan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan di SD Negeri Brambang.

2. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran jumlah data, nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dikarenakan pengukuran tersebut berguna untuk mengidentifikasi data yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Score Awal Kecerdasan Emosional	36	60	85	71.81	1.181	7.086	50.218
Skor Akhir Kecerdasan Emosional	36	65	95	78.61	1.285	7.710	59.444
Selisih Skor Kecerdasan Emosional	36	5	15	6.81	.452	2.713	7.361
Valid N (listwise)	36						

Gambar 1 *Descriptive Statistics*

Hasil analisis "*Descriptive Statistics*" menggambarkan karakteristik dasar dari data kuesioner yang diambil. Dari data skor kecerdasan emosional siswa kelas II SD Negeri Brambang, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, terdapat 36 siswa yang terlibat dalam analisis. Pada variabel "Score Awal Kecerdasan Emosional", ditemukan bahwa skor minimum adalah 60 dan skor maksimum adalah 85, dengan rata-rata skor sekitar 71.81.

Standar deviasi yang relatif rendah, yaitu sekitar 7.086, mengindikasikan variasi yang terkendali pada skor awal kecerdasan emosional. Variabel "Skor Akhir Kecerdasan Emosional" menunjukkan skor minimum 65, skor maksimum 95, dan rata-rata skor sekitar 78.61. Standar deviasi yang sedikit lebih tinggi, yaitu sekitar 7.710, menunjukkan variasi yang sedikit lebih besar pada skor akhir. Selisih skor kecerdasan emosional antara "Skor Akhir" dan "Skor Awal" memiliki rata-rata sekitar 6.81, dengan standar error sekitar 0.452.

Variabilitas yang terkendali pada selisih skor ini tercermin dalam varians sekitar 2.713. Penting untuk dicatat bahwa seluruh analisis dilakukan terhadap data lengkap (valid N), menunjukkan bahwa tidak ada data yang hilang dalam proses analisis ini. Informasi ini memberikan pemahaman awal tentang distribusi dan karakteristik skor kecerdasan emosional siswa, yang dapat membentuk dasar untuk analisis lebih lanjut, seperti uji normalitas atau analisis regresi, guna menggali lebih dalam mengenai hubungan dan makna dari data kuesioner yang terkumpul.

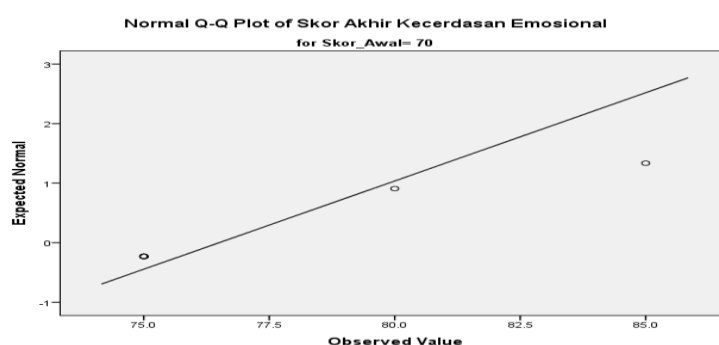
3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik (*classical assumptions*) adalah uji statistik untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik.

a. Uji Normalitas Data

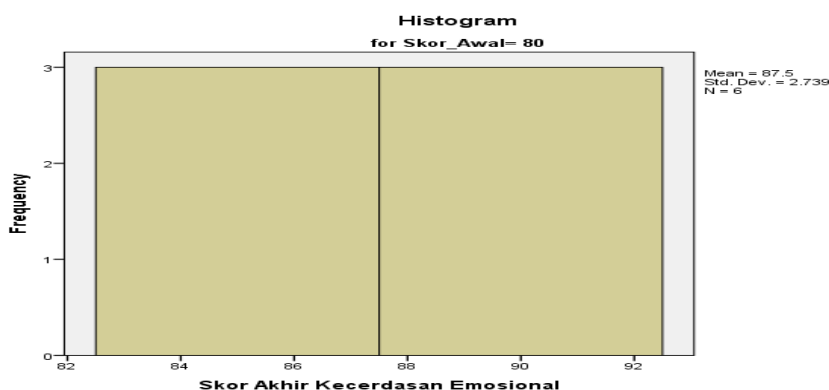
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran dua (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residuannya sebagaimana dengan yang terlihat pada gambar :

1) Normal P-Plot Regression



Gambar 2 Normal P-Plot Regression

2) *Hystrogram*



Gambar 3 *Hystrogram*

3) *Kolmogorov-Smirnov Test*

Tests of Normality ^b				
	Score Awal Kecerdasan Emosional	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Skor Akhir Kecerdasan Emosional	60	.367	5	.026
	65	.441	4	.488
	70	.472	10	.000
	75	.519	9	.000
	80	.319	6	.056

Gambar 4 *Kolmogorov-Smirnov Test*

Berdasarkan data hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel "Skor Awal Kecerdasan Emosional" dan "Skor Akhir Kecerdasan Emosional" menunjukkan sejumlah temuan penting. Pada variabel "Skor Awal Kecerdasan Emosional," analisis menunjukkan bahwa distribusi data pada skor awal 60 memiliki nilai statistik uji sekitar 0.367 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 5 dan p-value sekitar 0.026. Selanjutnya, pada skor awal 70, nilai statistik uji meningkat menjadi sekitar 0.472 dengan df sebesar 10, dan p-value mencapai 0.000. Demikian pula, skor awal 75 memiliki nilai statistik uji sekitar 0.519 dengan df sebesar 9, dan skor awal 80 memiliki nilai statistik uji sekitar 0.319 dengan df sebesar 6. Pada variabel "Skor Akhir Kecerdasan Emosional," temuan menunjukkan bahwa distribusi data pada skor akhir 60, 70, dan 75 juga memiliki nilai statistik uji serupa dengan distribusi skor awal, pada skor akhir 65, ditemukan bahwa nilai p-value mencapai sekitar 0.488, yang menandakan adanya indikasi bahwa distribusi data tersebut normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara *variable independent*. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara yang tinggi diantara variabel bebas. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 5.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.009E-013	.000		.000	1.000		
Score Awal Kecerdasan Emosional	1.000	.000	.919	1067761608.343	.000	.998	1.002
Selisih Skor Kecerdasan Emosional	1.000	.000	.352	408804044.517	.000	.998	1.002

Gambar 5 Dependent Variable: Skor Akhir Kecerdasan Emosional

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model yang diuji melibatkan dua variabel independen, yaitu "Score Awal Kecerdasan Emosional" dan "Selisih Skor Kecerdasan Emosional," dengan "Skor Akhir Kecerdasan Emosional" sebagai variabel dependen. Koefisien intersep mendekati nol, menunjukkan hubungan ketika semua variabel independen adalah nol. Koefisien "Score Awal Kecerdasan Emosional" dan "Selisih Skor Kecerdasan Emosional" sekitar 1.000, menunjukkan setiap peningkatan satu unit dalam kedua variabel independen menghasilkan peningkatan yang serupa dalam "Skor Akhir Kecerdasan Emosional" maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson dan hasil uji autokorelasi untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel uji Durbin Watson berikut ini:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.936 ^a	.876	.873	2.750	1.523

Gambar 6 Model Summary

Berdasarkan hasil Autokorelasi dapat dilihat bahwa nilai db menunjukkan perbandingan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 100 (n), maka nilai lebih besar dari batas atas (du) kurang dari 4, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Ringkasan model regresi menunjukkan bahwa hubungan antara "Score Awal Kecerdasan Emosional" dan "Skor Akhir Kecerdasan Emosional" memiliki nilai R Square sekitar 0.876, mengindikasikan bahwa sekitar 87.6% variasi dalam skor akhir dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai Adjusted R Square sekitar 0.873 memberikan indikasi kemampuan model dalam menggeneralisasi data. Standar error estimasi sekitar 2.750 menunjukkan tingkat akurasi perkiraan, dan nilai Durbin-Watson sekitar 1.523 mengindikasikan asumsi independensi terpenuhi dalam model. Secara keseluruhan, model ini memberikan gambaran bahwa "Score Awal Kecerdasan Emosional" memiliki pengaruh signifikan terhadap "Skor Akhir Kecerdasan Emosional,"

d. Uji Heterokedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varian berbeda disebut Heterokedastisitas.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2080.556	2	1040.278	.	. ^b
	Residual	.000	33	.000		
	Total	2080.556	35			

Gambar 7 ANOVA^a

Hasil analisis ANOVA pada model regresi menunjukkan informasi mengenai signifikansi keseluruhan dari model dalam menjelaskan variasi dalam "Skor Akhir

Kecerdasan Emosional." Penyajian tabel ANOVA ini mengungkapkan bahwa regresi telah memberikan sumbangan terhadap variasi dalam "Skor Akhir Kecerdasan Emosional," dengan Sum of Squares (SS) regresi sekitar 2080.556. Model ini melibatkan dua prediktor, yaitu "Selisih Skor Kecerdasan Emosional" dan "Score Awal Kecerdasan Emosional," yang secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan variabilitas dalam skor akhir tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

- a) Uji Adjusted R² (Koefisien Determinasi): Hasil uji Adjusted R² menunjukkan seberapa baik model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen. Nilai Adjusted R² sekitar 0.873 mengindikasikan bahwa sekitar 87.3% variasi dalam skor akhir kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Ini menandakan bahwa model memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan variasi yang terjadi.
- b) Uji-F (Simultan): Uji-F dilakukan untuk mengukur apakah setidaknya salah satu variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap "Skor Akhir Kecerdasan Emosional" ($F = \text{nilai } F\text{-test, sig.} = 0.000$). Hal ini menunjukkan bahwa minimal satu dari variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen
- c) Uji-t (Parsial): Uji-t digunakan untuk mengukur pengaruh individual dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mempertimbangkan variabel lain dalam model. Dalam hasil analisis ini, kedua variabel independen, yaitu "Score Awal Kecerdasan Emosional" dan "Selisih Skor Kecerdasan Emosional," memiliki koefisien regresi yang signifikan secara statistik ($t = \text{nilai } t\text{-test, sig.} = 0.000$). Artinya, keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap "Skor Akhir Kecerdasan

Emosional."

Secara keseluruhan, analisis regresi berganda ini menyimpulkan bahwa model ini mampu menjelaskan variasi dalam "Skor Akhir Kecerdasan Emosional" dengan baik. Baik "Score Awal Kecerdasan Emosional" maupun "Selisih Skor Kecerdasan Emosional" memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi ini dapat diandalkan dalam menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkuman temuan dan analisis yang telah diuraikan, simpulan yang dapat diambil adalah bahwa penggunaan metode bercerita dalam pendekatan pengajaran di SD Negeri Brambang, yang melibatkan siswa kelas II sebagai subjek penelitian, memiliki dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa interaksi antara metode bercerita dan pengembangan kecerdasan emosional memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan. Analisis regresi berganda secara mendalam mengungkapkan bahwa skor awal kecerdasan emosional serta perubahan skor kecerdasan emosional seiring waktu memiliki korelasi yang kuat dengan skor akhir kecerdasan emosional. Ini menunjukkan bahwa fondasi emosional awal dan adaptasi individu terhadap pengalaman dan tantangan emosional memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syadi, Sayyid Mukhtar. 2016. Adab-Adab Halaqah Al-Qur'an Belajar Dari Tradisi Ulama. Solo: Aqwam.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. Cet 16
- Azizah, 2015. Kecerdasan emosional/ emotional intelegent EQ
- Casmini. 2017. Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Gramedia.
- Fadillah, M. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Firdausia, Artharina, M. Budiman. 2021. Implementasi Model Paired Story Telling Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ketrampilan Bercerita Siswa Kelas Iv Tema Kayanya Negeriku Sdn 4 Damarjati Kalinyamatan Jepara. Semarang : Dwijaloka Vol II No. 1, Maret 2021
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intellegence*, Penerjemah T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. Ke-10.
- Haryono, Amirul Hadi. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hariwijaya, M. 2017. Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, Desertasi. Yogyakarta: Elmaterra Publisng
- Iskandarwassid (2015). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja.
- Muhammad. 2015. Manajemen Pemasaran Jasa. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto, Cahyadi, Untari, Sukamto, M. Budiman. (2017). Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (Ape) Untuk Kegiatan Bercerita Bagi Kader Pos Paud Di Kelurahan Palebon, Semarang : Seminar Nasional